

Peran Ulama Dayah Dalam Pembinaan Aqidah Umat Islam di Desa Sampoimah Kabupaten Aceh Timur

Syarifah Faradiba

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Syarifahfarah61@gmail.com

Muhammad

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

drsmuhammad996@gmail.com

Endang Ekowati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

endangekowati@uinsu.ac.id

Abstract. In this research, the researcher examines the role of dayah Ulama in Fostering the Islamic Aqidah in Sampoimah Village, East Aceh Regency. Sampoimah Village is one of the Villages located in the East Aceh Regency, Aceh Province. Aqidah is the main guideline for Muslims which refers to the belief in the nature of divinity. Dayah education facilities are one of the references in fostering aqidah within Muslims so that aqidah can be embedded more strongly in the hearts of every Muslims and what form a good character. Children will be encouraged to be more enthusiastic in learning. As for the problem in this thesis, how is the role of ulama in fostering aqidah to Muslims and what factors motivate parents to send their children to Daya in Sampoimah Village, east Aceh Regency. Dayah has also become a real educational institution in the personal formation of children, this makes most parents enter their children into Dayah. The methodology used by the author in this study is a qualitative descriptive analysis method with field research. The data collection techniques were carried out by interviewing processed from the results of field observations and seeing village community activities. Data analysis was carried out using data collection, data filtering, data classification and conclusions. The results of this study were conducted in sampoimah Village, East Aceh District. Shows that this dayah does not have a special method to become a standard for learning in the dayah, the learning is carried out using only the same simple method as the method used at the time of the apostle, namely the question and answer method, sitting in halaqah and so on. But with this relatively simple learning, it is able to shape the character of the students which leads to

positive things because of the responses from the students during the teaching and learning process.

Abstrak. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang Peran Ulama Dayah Dalam Pembinaan Aqidah Umat Islam Di Desa Sampoimah Kabupaten Aceh Timur. Desa Sampoimah merupakan salah satu desa yang terletak di daerah Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh. Aqidah merupakan pedoman utama umat Islam yang merujuk pada keyakinan akan hakikat ketuhanan. Sarana pendidikan dayah menjadi salah satu rujukan dalam membina aqidah dalam diri umat Islam agar aqidah dapat tertanam semakin kuat dalam hati setiap umat Islam dan membentuk karakter yang baik. Anak-anak akan terdorong untuk lebih bersemangat dalam belajar. Adapun yang menjadi masalah dalam skripsi ini, adalah bagaimana peran ulama dalam pembinaan aqidah pada umat Islam dan faktor-faktor apa saja yang memotivasi orang tua memasukkan anaknya ke Dayah di Desa Sampoimah Kabupaten Aceh Timur. Dayah juga telah menjadi lembaga pendidikan yang nyata dalam pembentukan pribadi anak hal ini membuat sebagian besar orang tua memasukkan anak-anaknya ke dayah. Metodologi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan penelitian lapangan (Field Research). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara diproses dari hasil observasi lapangan dan melihat aktivitas masyarakat desa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data, penyaringan data, penggolongan data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini dilakukan di Desa Sampoimah Kecamatan Aceh Timur. menunjukkan bahwa dayah ini tidak memiliki metode khusus untuk menjadi standar pembelajaran di dayah, pembelajaran yang dilakukan hanya menggunakan metode yang sederhana sama seperti metode yang digunakan pada masa Rasul yaitu metode tanya jawab, duduk secara halaqah dan sebagainya. Tetapi dengan pembelajaran yang terbilang sederhana ini mampu membentuk karakter para santri yang mengarah kedalam hal yang positif karena adanya tanggapan dari santri saat proses belajar mengajar berlangsung.

Keywords: Ulama, Dayah, Aqidah

Pendahuluan

Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dengan aqidah. Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan aqidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan. Aqidah diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan aqidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan. Aqidah dalam Islam tidak hanya di yakini melainkan harus mengucapkan kalimat *thayyibah* dan diamalkan dengan perbuatan yang baik. Keyakinan dalam Aqidah Islam merupakan masalah yang supraempiris,

maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indra dan kemampuan manusia saja melainkan harus membutuhkan Wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah SWT.¹

Pembenahan Aqidah merupakan asas Dinul Islam sebab Aqidah merupakan dasar pondasi seluruh amal ibadah dan perbuatan yang dilakukan, tanpa pembenahan Aqidah amal menjadi tiada berguna.² Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.*” (Q.S Az-Zumar: 2)³

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ
مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya : “*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*” (Q.S Az-Zumar: 65).⁴

Dari ayat diatas jelaslah bahwa urgensi Aqidah merupakan prioritas yang utama dan pertama dalam dakwah. Seruan dakwah pertama kali adalah kepada pembenahan aqidah. Rasulullah SAW bermukim di kota Makkah setelah diangkat menjadi Rasul selama 13 tahun menyeru umat manusia kepada pembenahan Aqidah, yakni kepada tauhid. Tidaklah diturunkan kewajiban-kewajiban ibadah kecuali setelah beliau hijrah ke Madinah. Memang benar, ibadah shalat diwajibkan ketika beliau berada di Makkah sebelum hijrah akan tetapi bukanlah syariat-syariat lainnya diwajibkan atas beliau setelah hijrah ke Madinah. Hal itu menunjukkan bahwa amal ibadah itu baru dituntut setelah pembenahan Aqidah. Orang yang mengatakan “Cukuplah nilai keimanan tanpa memperhatikan masalah aqidah” justru bertentangan

¹Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Surabaya: Kencana, 2012), h. 259-260.

²Teuku Azhar, dkk, *Mengawal Aqidah Membentengi Generasi Dari Aliran Sesat* (Banda Aceh : Bandar Publishing, 2014), h. 3.

³Q.S Az-Zumar: 2.

⁴Q.S. Al Isra: 67.

dengan nilai keimanan itu sendiri, sebab keimanan itu akan sempurna dengan memiliki aqidah yang benar dan lurus.

Tidak ada manusia yang tidak memiliki keyakinan atau kepercayaan dalam hidupnya setiap manusia membutuhkan pedoman, ajaran dan suatu tujuan jalan yang benar bagi hidupnya. Sekalipun orang yang mengaku tidak berTuhan suatu saat akan membutuhkan Tuhan. Minimnya pengetahuan keagamaan menjadi tolak ukur bagi masyarakat untuk membentuk suatu lembaga yang menjurus ke agama agar dapat membentuk atau membina aqidah umat Islam yang baik. Pembelajaran Aqidah berfungsi untuk mengembangkan bentuk watak manusia agar memiliki pengetahuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta sifat yang mulia.

Dayah dalam bahasa Aceh, istilah untuk lembaga yang dikenal dengan nama pesantren di Jawa dan seluruh Indonesia adalah *Dayah*. Kata Dayah juga sering diucapkan *deyah* oleh masyarakat Aceh Besar, diambil dari bahasa Arab *Zawiyah*. Istilah *Zawiyah*, yang secara literal bermakna sebuah sudut, yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut masjid Madinah ketika Nabi Muhammad SAW berdakwah pada masa awal Islam. Pada abad pertengahan, kata *Zawiyah* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan penganut tasawuf karena itu, didominasi hanya oleh ulama perantau yang telah dibawa ke tengah-tengah masyarakat. Kadang-kadang lembaga ini juga dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu juga dayah dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual.⁵ Maka dari itu penulis tertarik ingin mengkaji lebih dalam dan luas lagi mengenai Peran-Peran Ulama Dayah Dalam Pembinaan Aqidah Umat Islam di Desa Sampomah Kabupaten Aceh Timur.

Isi/ Pembahasan

Pengertian Ulama

Istilah Ulama adalah bentuk jamak dari kata '*alim*, artinya seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, dan dalam tingkatan tertinggi. Secara *terminologi* Ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama dan ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan keulamaan yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah swt. Ulama juga merupakan orang yang memiliki kharismatik dan keilmuan Islam yang tinggi.⁶ Kata Ulama ini bila dihubungkan dengan

⁵Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: LSAMA ,2017), h. 45-46.

⁶Hasbi Amiruddin, *Perjuangan Ulama Aceh*, h. 21-22.

perkataan lain, seperti Ulama tafsir, Ulama hadis dan lain sebagainya, mengandung arti yang luas yakni meliputi semua orang yang berilmu baik ilmu agama islam maupun ilmu lainnya, seorang ulama tumbuh dan berkembang dari kalangan umat agamany yaitu umat Islam.

Menurut Hasan Basri Sebagaimana yang di kutip Bahrudin Hsubky bahwa Ulama adalah yang benar-benar ma'rifatnya kepada Allah.swt sehingga mereka takut kepada-Nya, jika ma'rifatnya sudah sangat tinggi maka sempurnalah takutnya kepada Allah Swt.⁷ Dalam hal ini siapa saja yang mempunyai tingkatan ilmu pengetahuan yang tinggi disebut Ulama dengan kata lain ulama merupakan orang yang terdidik dalam ilmu pengetahuan ajaran Islam.

Mendefenisikan ulama dalam perkembangan ilmu sekarang termasuk suatu hal yang sulit. Karena selain perubahan – perubahan sosial yang menggeserkan berbagai peran elit manusia juga karena banyak sekali ilmuwan yang merasa berhak mendefinisikan istilah ini. Bahkan kelompok tertentu juga merasa memiliki otoritas yang mutlak mendefinisikannya. karena Itu jika didefinisikan juga pasti tidak semua akan sependapat. Tetapi paling tidak semua orang setuju dengan definisi yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. yaitu Ulama adalah para pewaris Nabi (*warasatul anbiya*), Ulama adalah yang mengkaji dan mempelajari sumber ajaran Islam yaitu Al-quran dan hadis sebagai wujud misi kenabian, yang kemudian menjadi perbedaan pendapat adalah ketika orang menginterpretasikan bagaimana sosok pewaris Nabi itu. Apalagi kalau yang dimaksudkan pewaris nabi-nabi, karena tidak semua nabi membawa risalah yang persis sama dan tidak semua para nabi mengambil peran yang sama ditengah-tengah Umatnya.

Karakteristik Ulama

Ulama merupakan pewaris para Nabi, yaitu mewarisi ilmu agama sifat dan perilaku para Nabi, bukan kenabian ataupun harta benda. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam skripsi ini penulis memfokuskan karakteristik ulama pada ulama dunia dan ulama akhirat. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hsubky bahwa Imam al-Ghazali mengemukakan dua macam ulama, yaitu ulama akhirat dan ulama dunia.

Ulama akhirat adalah orang yang yang mewarisi ilmu yang bermanfaat dan amal saleh yang diwariskan oleh para nabi. Mereka juga mewarisi semangat untuk berdakwah dan ber amar ma'ruf nahi munkar,

⁷Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.45.

berjihad di jalan Allah swt dan berani menanggung resiko yang harus dihadapinya demi menggapai ridha ilahi. Seperti inilah amalan yang dahulu diwariskan oleh para nabi. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw, yang artinya sebagai berikut:

Artinya: “Barang siapa menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah swt akan menuntunnya menuju jalan surga. Sungguh malaikat-malaikat merebahkan sayap-sayapnya sebagai wujud keRidhaan mereka kepada pencari ilmu. Sungguh seorang alim akan dimintakan ampunan oleh seluruh makhluk langit maupun bumi, bahkan ikan-ikan memintakan ampunan untuknya. Sesungguhnya keutamaan ulama atas ahli ibadah ialah seperti keutamaan cahaya rembulan atas cahaya bintang-bintang. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, maka ia telah mengambilnya bagian yang banyak.”

Selanjutnya, Ibnu Qoyyim berkata dalam hal ini terdapat perintah dan bimbingan kepada umat Islam untuk menaati, menghormati, mengagungkan dan memuliakan ulama, sebab mereka adalah pewaris para Nabi yang memiliki hak untuk diperlakukan seperti ini.

Ulama Dunia Pada umumnya orang memberi arti ulama dunia adalah ulama yang keji atau jahat dan tidak mengikuti jejak Nabi. Kategori ulama dunia ini bermacam-macam modelnya. Ada yang menjadi tukang fitnah, ada yang menjual agama dan aqidah demi hidup dengan sesuap nasi serta ada yang rusak akhlaknya.⁸ Nabi Muhammad saw bersabda yang artinya: “*Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas umatku adalah para imam yang menyesatkan*” (HR. Abu Dawud). Maksudnya adalah menyatakan keseriusan rasa takut Nabi atas musibah yang akan menimpa umatnya karena Ulama para imam yang sesat. Dalam hadis ini jelas sekali menunjukkan bahwa Rasulullah saw telah membuat salah satu klasifikasi ulama, yaitu menyesatkan.

Peran Ulama dari Masa ke Masa

Sejak hadirnya Islam pertama kali di Aceh Ulama telah berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan rakyat Aceh. Dalam hal ini beberapa ahli memandang bahwa faktor jaringan Ulama dari Haramayn telah memberikan intelektual di Aceh dan saat itu juga mereka sangat diharapkan oleh masyarakat Aceh untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam. Disamping itu juga ulama menjadi penasehat para Raja dengan begitu segala keputusan mereka akhirnya menjadi kebijakan kerajaan

⁸Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), h. 31.

dalam bidang agama. Sebelum kedatangan penjajah dari benua Eropa, ulama di Aceh dijadikan sebagai panutan dalam pengembangan tradisi ilmu keislaman dan tidak sedikit dari mereka yang menyebarkan ajaran Islam ke daerah lain seperti Padang Pulau Jawa. Tentu saja hal ini mengakibatkan Aceh semakin dikenal luas oleh masyarakat Nusantara, bukan hanya itu, karya-karya ulama yang ditinggal di Aceh juga dijadikan sebagai rujukan dalam tradisi masa lalu para ulama Aceh yang telah memberikan dasar-dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

Islam di Aceh memiliki sejarah yang unik tersendiri yang berbeda dengan daerah-daerah lainnya di dunia. Aceh dijuluki dengan nama serambi Mekkah yang menurut Hasbi Amiruddin dikarenakan sejak Islam datang ke Aceh telah diperjuangkan dan dipertahankan sedemikian rupa dari berbagai ancaman luar sehingga akhirnya Islam begitu mengakar kuat dalam pribadi masyarakat Aceh. Aceh berbeda dengan beberapa kawasan dunia Islam lainnya yang kemudian berubah menjadi negeri non-muslim. Mengapa Islam begitu membumi dalam jiwa raga masyarakat Aceh tentu kemudian menjadi pertanyaan penting yang perlu dibahas. Hal itu tidak terlepas dari peran penting Ulama Aceh yang tidak pernah putus dalam mendidik masyarakat Aceh sejak permulaan Islam sampai saat ini.⁹

Para Saudagar Muslim dari Arab, Persia dan India datang ke Bandar Peureulak untuk berniaga pada tahun 173H/800 M dan sejak saat itulah Islam mulai diperkenalkan kepada penduduk setempat secara berangsur-angsur. Kesultanan Peureulak sebagai kerajaan Islam pertama di bumi Aceh terdiri pada tahun 225 H/840 M sekitar 40 tahun sejak Islam hadir pertama kali di Aceh.¹⁰ Dari kesultanan Peureulak, Islam menyebar ke negeri-negeri lainnya di Aceh, salah satu seorang sultan Peureulak yaitu Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan berdaulat yang memerintah dari tahun 310 H-334 H/922-946 M dikenal sebelum menjadi Sultan sebagai Teungku Cot Kala karena beliau adalah ulama yang telah mendirikan perguruan pendidikan dayah Cot Kala Bayeun, Peureulak.¹¹ Lembaga pendidikan ini sangat berperan dalam mendidik ulama-ulama dalam negeri Peureulak yang selanjutnya mengajarkan Islam kepada puteri-puteri Peureulak.

⁹M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Mekkah*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006), h. 80.

¹⁰Anas M. Yunus, *Gerak Kebangkitan Aceh; Kumpulan Karya Sejarah Muhammad junus Djamil*, (Bandung: Jaya Mukti, 2005), h. 5-6.

¹¹Anas M. Yunus, *Gerak Kebangkitan Aceh; Kumpulan Karya Sejarah Muhammad junus Djamil*, (Bandung: Jaya Mukti, 2005), h. 13.

Di Indonesia atau lebih tepatnya di Aceh Ulama selalu menjadi kelompok masyarakat yang lebih dihormati. Tetapi ada masa-masa menurun dan meningkat karena dipengaruhi oleh situasi tertentu, misalnya Ulama itu berfungsi sebagai pengajar agama dan pemberi nasihat kepada umat dan ada kalanya Ulama juga pemberi keputusan dan pelaksana keputusan tersebut.¹² Masyarakat memerlukan Ulama untuk membimbing mereka ke jalan yang benar dalam segala persoalan yang berkaitan agama. Selain itu, Sultan dan *Uleebalang* juga meminta nasihat kepada Ulama ketika melaksanakan kebijakan mereka, dalam memecahkan berbagai kesulitan dan dalam mendapatkan rasa simpati dari rakyat khususnya mengenai agama.¹³

Sejarah Dayah

Secara historis keberadaan dayah diyakini sejak masuknya agama Islam pertama kali ke Aceh, yakni sekitar abad ke-8 M. Saat itu para pedagang dan mubaligh yang datang dari Arab berlabuh di daerah pesisir Sumatera, selain melakukan aktivitas perdagangan, mereka juga pro aktif menyebarkan agama Islam untuk lebih mempercepat proses penyebarannya, maka didirikanlah dayah yang ada pada waktu itu berfungsi sebagai media transformasi pendidikan Islam kepada masyarakat. Apabila ditelusuri kandungan Hikayat Potjut Muhammad (Tgk. Lam Rungkam)¹⁴ tentang gambaran singkat profil dayah, maka akan ditemukan kesan bahwa masyarakat Aceh lebih mengenal sebutan Dayah daripada Pesantren. Unsur yang paling penting pembentukan dayah adalah *teungku* (ulama), santri (murid), pondok (*rangkang*), balai, dan kitab-kitab klasik (*kitab kuneng*) karangan *teungku* bermazhab Syafi'i.¹⁵

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Aceh sebelum diperangi oleh Belanda pada tahun 1873 adalah daerah kerajaan. Ada beberapa kerajaan yang terdapat di daerah Aceh pada masa lalu yaitu kerajaan Islam Peureulak di bagian Aceh Timur, kerajaan Jeumpa di Aceh Utara, kerajaan Pidie di Aceh Pidie dan kerajaan Daya di Aceh Barat. Diantara kerajaan-kerajaan itu yang terkenal saat ini adalah kerajaan

¹²Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh:PENA, 2008), h. 98.

¹³Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: LSAMA, 2017), h. 2-3.

¹⁴Marzuki Abubakar, *Pesantren di Aceh Perubahan, Aktualisasi dan Pengembangan* (Yogyakarta: Kaukaba, 2015), h. 7.

¹⁵M. Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh, Sebuah Pengantar Terhadap Tradisi* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), h. 32.

Pase dan Kerajaan Aceh Darussalam. Pada abad ke 17 Kerajaan Islam Aceh masih dicatat sebagai salah satu negara yang kuat dan maju diantara 5 negara di dunia yaitu kerajaan Mughal di India, Kerajaan Safawi di Isfahan, Kerajaan Islam Maroko di Maroko, kerajaan Turki Usmani di Turki, dan kerajaan Islam Aceh Darussalam di Aceh. Sebuah negara ini akan kuat kalau ekonomi, politik dan militernya kuat juga. Hal ini semua diperoleh melalui lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun melalui latihan-latihan.

Maka dari itu dapat dipahami bahwa pendidikan berdasarkan agama Islam, hal ini bukan saja berlaku pada kerajaan Pase dan kerajaan Aceh Darussalam tetapi juga seluruh negeri Islam. Anak-anak di didik oleh orang tuanya sendiri dan diserahkan belajar dirumah seorang guru atau ditempat mesjid dan *meunasah*. Pada masa itu belum ada sistem pendidikan sekolah formal seperti saat sekarang, satu-satunya tempat belajar umum adalah Dayah, sedangkan *meunasah* berfungsi sebagai tempat belajar anak-anak di kampung dan orang-orang tua dalam bidang agama. Jadi bila disimpulkan pendidikan dayah di Aceh sudah cukup lama berjasa dalam mendidik anak bangsa. Jika belanda tidak datang ke Aceh untuk memenuhi keinginannya menjajah bangsa Aceh termasuk menghancurkan sejumlah lembaga pendidikan dayah dan kitab-kitab perpustakaannya, mungkin bangsa Aceh masih merupakan salah satu bangsa diantara bangsa yang maju di dunia ini. Karena bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki lembaga pendidikan yang berkualitas dan tentu saja banyak tenaga ekspertnya atau para ilmuwananya.

Pengertian Dayah

Istilah dayah berasal dari bahasa Arab yaitu *Zawiyah* yang secara harfiah berarti sudut atau bagian dari suatu tempat bangunan, yang diyakini sebagai tempat yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw untuk memberi pelajaran kepada para sahabat pada awal diturunkannya agama Islam. Pada abad pertengahan, kata *Zawiyah* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan sufi yang kebiasaannya menghabiskan waktu di perantauan. Lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada waktu tertentu juga dijadikan sebagai pondok bagi para pencari ilmu-ilmu agama.¹⁶

Dayah merupakan lembaga pendidikan asli masyarakat provinsi Aceh yang dianggap sama dengan pesantren di Jawa dan surau di Sumatera Barat. Hanya saja, lembaga tersebut tidak sama persis latar

¹⁶M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh:PENA, 2008), h. 41-42.

belakang kelahirannya. Pesantren sudah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugarda Poerbakawatja, bahwa pesantren lebih mirip lembaga pendidikan Hindu daripada pendidikan Arab, awalnya pesantren ini memang merupakan lembaga pendidikan Hindu hanya saja filosofinya diubah ketika masyarakat Islam datang untuk menguasai lembaga tersebut. Perbedaan lain antara pesantren dan dayah adalah, pesantren menerima anak-anak yang baru mulai belajar mengaji juz amma sedangkan Dayah menampung para santri apabila mereka sudah beranjak remaja dan sudah bisa membaca Al-quran dan menulis tulisan Arab.¹⁷

Peran Ulama dalam Pembinaan Aqidah Umat Islam

Peran ulama sebagai panutan masyarakat, penasehat, pengasuh, penengah, penentu kebijakan pengawas masyarakat, pencipta keadilan dan lain sebagainya tentu harus memiliki sifat-sifat baik seperti sabar, tabah, bijaksana, teladan, dan sebagainya. Jadi, dengan sifat-sifat yang Ulama miliki tersebut dapat membantu ulama dalam menghadapi berbagai macam perilaku masyarakat.¹⁸

Ulama adalah penyejuk umat di saat penentram suasana dilanda ketidakharmonisan. Ulama juga pemangku hukum agama Islam, agama Islam itu sendiri mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia sesama manusia dan manusia dengan lingkungan. Masyarakat di Desa Sampoimah sangat mempercayai Ulama untuk membina aqidah umat Islam semua, mulai dari perkawinan, warisan, perceraian, akhlak dan lain sebagainya. Dalam membina aqidah umat Islam, Ulama senantiasa merujuk kepada dasar hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Segala sesuatu permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat di Desa Sampoimah, Ulama selalu menyelesaikan perkara tersebut dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.¹⁹

Ulama membina aqidah umat Islam di desa Sampoimah melalui kajian-kajian Islam yang disampaikan, misalnya melalui khutbah Jum'at, kultum selesai sholat berjama'ah dan setiap melaksanakan

¹⁷M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa depan dayah di Aceh*, (Banda Aceh:PENA, 2008), h. 43.

¹⁸Hasil Wawancara dengan *Tuha Peut* Desa Sampoimah Kabupaten Aceh Timur, pada tanggal 27 Desember 2021

¹⁹Hasil Wawancara dengan Bapak *keuchik* Jalaluddin Desa Kabupaten Aceh Timur, pada tanggal 27 Desember 2021

pengajian rutin seminggu dua kali di meunasah dan mesjid. Materi yang disampaikan oleh Ulama saat pengajian rutin selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga pola hidup dan tingkah laku masyarakat mengalami perubahan seiring waktu berjalan dengan adanya pembinaan dari para ulama. Masyarakat desa Sampoimah juga sangat antusias dalam mengikuti kajian Islami yang dibimbing oleh para ulama.

Faktor-Faktor yang Memotivasi Orang Tua memasukkan Anaknya ke Dayah

Ada beberapa faktor yang membuat orang tua termotivasi memasukkan anaknya ke Dayah dalam hal ini, Faktor agama, orang tua menginginkan agar anaknya memahami dan mendalami ilmu agama dan mempunyai akhlak, perilaku yang lebih baik serta berbakti kepada orang tua. Faktor lingkungan, banyaknya orang tua yang khawatir dengan pergaulan anak-anak dizaman sekarang, orang tua ingin anaknya menjadi tauladan yang baik di masyarakat. Faktor kualitas, meliputi karena dayah berhasil dalam membentuk pribadi anak, orang tua yang menginginkan anaknya terbiasa bersifat jujur, dapat dipercaya, dan agar terbiasa hidup sederhana serta mandiri dan faktor ekonomi, dipengaruhi faktor biaya yang lebih murah dan karena ekonomi keluarga yang pas-pasan. Walaupun dayah biayanya lebih murah akan tetapi hal ini tidak menjadikan semua alasan orang tua memasukkan anaknya ke dayah. dari beberapa faktor di atas, faktor agama merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap motivasi orang tua dalam memasukkan anaknya ke dayah.

Orang tua memilih dayah karena dayah dipandang mampu memperbaiki pendidikan moral akhlak yang diharapkan pada anak-anak tumbuh dan berkembang dengan budi pekerti yang baik. Dengan pendidikan agama anak akan dibekali dengan kemampuan-kemampuan dalam pengabdian kepada Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi. Hal ini bisa kita lihat karena dayah merupakan lembaga pendidikan yang sangat menekankan kepada pendidikan aqidah dan keagamaan daripada lembaga sekolah formal.

Orang tua memasukkan anak ke dayah tujuan utama adalah agar mendalami ilmu agama, menjadi anak yang soleh dan soleha serta beraqidah dan sopan kepada orang tua, agar pintar membaca kitab kuning dan lebih fasih dalam membaca Al-quran serta ilmu yang bermanfaat bagi agama dan bangsa.²⁰

²⁰Wawancara dengan bapak keuchik (kepala desa), tanggal 28 Desember 2021.

Sebaliknya tidak semua menunjukkan bahwa pandangan masyarakat Desa Sampoimah sama rata dalam hal pendidikan, tidak semua masyarakat mempunyai ekonomi yang memadai ada juga ekonomi orang tua tidak memadai dan ada juga anak santri yang sudah yatim piatu. Mungkin masyarakat desa Sampoimah berpandangan bahwa pendidikan dayah adalah langkah awal untuk meletakkan pendidikan dasar nilai-nilai keagamaan pada diri anak untuk dijadikan sebagai landasan hidup dimasa yang akan datang.

Dalam konteks membina Aqidah, Ulama dayah mengaplikasikan kehidupan sehari-hari dengan menanamkan rukun iman dan memantau hasil dari anak-anak santri yang mempelajarinya. Rukun iman banyak sekali manfaat untuk kehidupan manusia yang nilai-nilai terkandung didalamnya seperti percaya kepada Allah SWT, percaya kepada takdir atau nilai-nilai norma dan moral pun terkandung dalam rukun iman apabila kita aplikasikan dengan sungguh-sungguh seperti nilai jujur, disiplin dan sopan santun, dan tanggung jawab. Baik tanggung jawab dengan diri sendiri maupun dengan Allah SWT atas segala perbuatan yang kita lakukan didunia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Peran Ulama dalam pembinaan Aqidah umat Islam Desa Sampoimah sangat besar, yang mana ulama berperan menjadi pemandu umat agar masyarakat memiliki aqidah yang benar dan *ahlusunnah wal jamaah*, ulama juga berperan untuk meningkatkan moralitas serta menjadi wadah pemersatu umat dan ulama berperan sebagai pilar kehidupan masyarakat. Hal ini terbukti karena adanya Metode pembinaan aqidah pada umat Islam di desa Sampoimah yang dilakukan oleh ulama dayah yang mengajar di dayah daruss'adah di desa sampoimah. Mereka melakukan upaya pembinaan dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada rukun iman dan menggunakan beberapa upaya untuk mempermudah pelaksanaan dengan memberikan pembinaan keteladanan, pengawasan dan memberikan *reward* dan *punishment*. Tentunya para santri dan masyarakat sudah membiasakan diri untuk selalu melakukan perbuatan baik, seperti kajian rutin, sholat berjamaah lima waktu, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang bernilai positif. Maka teladan Ulama lah sebagai

panutan masyarakat senantiasa yang menjadi tempat bernaung keadaan baik maupun buruk.

Kedua, Faktor-Faktor Orang tua yang memotivasi memasukkan anaknya ke Dayah yaitu:

1. Faktor agama, orang tua menginginkan agar anaknya memahami dan mendalami ilmu agama dan mempunyai akhlak, perilaku yang lebih baik serta berbakti kepada orang tua.
2. Faktor lingkungan, banyaknya orang tua yang khawatir dengan pergaulan anak-anak dizaman sekarang, orang tua ingin anaknya menjadi tauladan yang baik di masyarakat.
3. Faktor kualitas, meliputi karena dayah berhasil dalam membentuk pribadi anak, orang tua yang menginginkan anaknya terbiasa bersifat jujur, dapat dipercaya, dan agar terbiasa hidup sederhana serta mandiri.
4. Faktor ekonomi, dipengaruhi faktor biaya yang lebih murah dan karena ekonomi keluarga yang pas-pasan. Walaupun dayah biayanya lebih murah akan tetapi hal ini tidak menjadikan semua alasan orang tua memasukkan anaknya ke dayah. dari beberapa faktor di atas, faktor agama merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap motivasi orang tua dalam memasukkan anaknya ke dayah.

Referensi

- Anas M. Yunus. 2005. *Gerak Kebangkitan Aceh; Kumpulan Karya Sejarah Muhammad junus Djamil*, Bandung: Jaya Mukti.
- Badruddin Hsubky. 1995. *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasbi Amiruddin. 2008. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: PENA.
- Hasbi Amiruddin. 2017. *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: LSAMA.
- M. Isa Sulaiman. 1997. *Sejarah Aceh, Sebuah Pengantar Terhadap Tradisi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Marzuki Abubakar. 2015. *Pesantren di Aceh Perubahan, Aktualisasi dan Pengembangan*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Muhaimin. 2012. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Surabaya: Kencana.
- Teuku Azhar. 2014. *Mengawal Aqidah Membentengi Generasi Dari Aliran Sesat*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Umar Hasyim. 1983. *Mencari Ulama Pewaris Nabi*. Surabaya: Bina Ilmu.